

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap manusia pada hakikatnya memiliki emosi. Mulai dari pagi hari ketika bangun tidur hingga malam hari sampai tubuh itu kembali tidur, manusia mengalami berbagai pengalaman yang juga dapat menimbulkan berbagai macam emosi. Seperti ketika seseorang merasa bahagia ketika bangun tidur di hari libur, atau perasaan kesal karena ketika bangun tidak ada yang makanan tersedia dirumahnya, dan saat pergi ke toko terdekat merasa malu karena dirinya lupa membawa uang. Semua hal yang dirasakan itu merupakan emosi.

Menurut Willian James (dalam Wedge, 1995), emosi adalah “Kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya”. Dari definisi tersebut emosi tidak hanya berarti negatif, tetapi juga berarti positif. Emosi merupakan bentuk dari ekspresi yang tercipta dari perasaan seseorang saat berhadapan dengan objek atau situasi tertentu dalam lingkungannya.

Tidak jarang, akibat aktivitas dan kesibukannya seseorang menjadi lelah dan letih, bahkan bisa menjadi stress karena banyaknya masalah yang dihadapi. Masalah yang dihadapi oleh seseorang dapat membuatnya menjadi *over thinking* (memikirkan sesuatu secara berlebihan), dan berfikiran hal-hal negatif yang mungkin akan terjadi pada dirinya, dan berlanjut pada tingkat stress yang lebih parah yaitu depresi atau frustrasi. Hal tersebut tentu akan mengganggu segala aktivitasnya.

Begitu pula yang dialami, pengkarya juga sering mengalami hal-hal serupa, hingga terkadang mengganggu kegiatan yang sedang pengkarya lakukan. Tanpa sebab, kegelisahan dan pikiran-pikiran negatif sering mendatangi. Pengkarya juga melakukan berbagai cara untuk mengembalikan perasaan agar menjadi lebih baik. Contohnya dengan melihat hal-hal yang lucu, benda kesukaan, hewan kesukaan, bertemu dengan orang yang disayangi, membayangkan berada di alam yang sejuk yang tenang dan damai, dan hal lain yang dapat membuat perasaan bisa menjadi lebih tenang. Pengkarya ingin menyampaikan perasaan pengkarya kepada masyarakat luas, tentang bagaimana pengkarya menyikapi perasaan-perasaan negatif tersebut dan mengubahnya menjadi positif. Memberikan gambaran-gambaran baik berkaitan tentang hal yang dialami oleh manusia. Agar masuk ke dalam pikiran-pikiran seseorang yang membutuhkannya. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi dan memberi dampak positif sehingga dapat mengubah pola pikir seseorang. Dengan begitu, diharapkan dapat mengembalikan perasaan bahagia pada mereka yang melihatnya.

Hal tersebut dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *Eunoia*. *Eunoia* merupakan salah satu bagian dari ilmu komunikasi Aristoteles pada segitiga retorikanya *Ethos* yang disebut juga sebagai niatan baik si pembicara. Pembicara akan memberikan pemikiran-pemikiran positif untuk menunjukan etika baiknya kepada audiens agar apa yang dibicarakan dapat diterima sampai kedalam hati setiap orang. Niat baik merupakan penilaian positif yang coba ditularkan oleh komunikator kepada khalayaknya. *Eunoia* juga

merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “pemikiran yang indah” atau “pemikiran yang baik”. Kata-kata dapat dengan mudah diingat oleh seseorang, namun sebuah ingatan juga dapat menghilang dengan mudah dari kehidupan seseorang. Kata juga dapat divisualisasikan melalui gambar agar dapat dipahami. Salah satu alat yang digunakan untuk mengabadikan gambar yaitu fotografi.

Fotografi sendiri saat ini sudah menjadi sebuah alat atau media untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi dan berekspresi dalam kesenian. Sedangkan seni adalah kegiatan manusia dalam merefleksikan kenyataan ke dalam sebuah karya yang bentuk dan isinya memiliki daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu di dalam rohani si penerima. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai salah satu cara dalam mengkomunikasikan sebuah pesan dari seniman kepada para penerima pesan dengan memperhatikan aspek keindahan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa fotografi seni atau *Fine Art Photography* merupakan kegiatan transfer pesan secara visual yang berdasarkan pengalaman sang fotografer yang merangkap sebagai komunikator kepada penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki fotografer kepada komunikan dengan tujuan mempengaruhi jalan pikirannya. Dampak sebuah gambar sangatlah besar di era ini, gambar dapat memperlihatkan bagaimana sebuah peristiwa terjadi. Karena sebuah gambar dapat mewakili beribu kata, dan ribuan kata dapat mempengaruhi jutaan manusia. Dengan begitu *Fine Art Photography* menjadi media yang tepat

untuk memvisualkan *eunoia* pada kehidupan manusia. Sehingga karya tidak hanya menampilkan keindahannya, melainkan juga dapat mempengaruhi seseorang yang melihatnya.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan pada karya ini adalah bagaimana memvisualisasikan *Eunoia* dalam *Fine Art Photography*

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan Karya

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penciptaan karya fotografi ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya fotografi ini yaitu terciptanya visualisasi *Eunoia* dalam *Fine Art Photography*

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya fotografi yang berjudul "*Eunoia* dalam *Fine Art Photography*" ini yaitu :

- a. Bagi Lembaga Pendidikan khususnya Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk karya sebagai bahan apresiasi sehingga dapat mengangkat seni dalam fotografi

- b. Bagi penulis, yaitu memacu penulis untuk berkarya lebih optimal lagi dengan cara meningkatkan kemampuan bereksperimen dari segi visual, tekni dan seni dalam fotografi
- c. Bagi masyarakat, yaitu menjadi media informasi dan komunikasi serta kontrol sosial bagi masyarakat, mengembangkan, membangun dan memperkuat kepribadian dan karakter. Selain itu, juga dapat menjadi bahan apresiasi mengenai nilai estetik melalui media seni fotografi sehingga dapat memotivasi dan berkeaktivitas dalam menghasilkan ide-ide baru dalam berkarya dalam seni fotografi
- d. Bagi perupa lain, agar dapat menjadi bahan inspirasi sehingga dapat menambah atau memancing ide-ide baru untuk mengembangkan dan menghasilkan karya seni fotografi yang sesuai dengan perkembangan zaman

D. Tinjauan Karya

Tinjauan dari penciptaan karya ini yaitu terinspirasi dari dua orang fotografer *fine art* bernama Oleg Oprisco dan TJ Drysdale. Menurut pengkarya, karya dari fotografer ini dapat menjadi acuan bagi penciptaan karya ini karena dapat dilihat dari karya-karya sang fotografer. Oleg Oprisco merupakan fotografer *fine art* profesional. Dalam penciptaan karyanya oprisco terkenal dengan tidak pernah melakukan *digital imaging* atau *editing* pada karyanya, namun hasil karya yang tercipta sangatlah indah dan menakjubkan. Karya dari fotografer Oleg Oprisco memiliki ciri khas pada warna foto yang terang namun lembut, konsep dan penataan gambarnya

sangat artistik. Maka dari itu karya-karyanya dapat dijadikan acuan bagi pengkarya dari segi teknik yang digunakannya.



Gambar 1
Karya Oleg Oprisco
Sumber: oprisco.com

Sedangkan pada karya TJ Drysdale, dalam karya fotonya ia lebih menonjolkan landscape pada karyanya untuk menambah nilai estetik pada background. Dalam penciptaan karya *Eunoia* dalam Fine Art Photography ini pengkarya terinspirasi dengan gaya foto TJ Drysdale. Maka pengkarya juga akan mencari beberapa tempat dengan lanscape menarik, tentunya yang

berkaitan ide penciptaan. Pengkarya akan mencari titik-titik lokasi di sekitar wilayah Sumatera Barat.



Gambar 2
Karya TJ Drysdale
Sumber: tjdrysdale.com

E. Landasan Teori

1. *Fine Art Photography*

Fotografi seni menjadi salah satu media ekspresi yang dapat dibuat dengan berbagai konsep dan cara. Fotografi seni telah menjadi wahana untuk berolah rasa bagi fotografer yang ingin menoreh belang dan gading sebagai gaya pribadinya dalam dunia fotografi seni.

Soedjono, (2007:51). Menurut Malika Muchtar (2014) *Fine Art Photography* adalah cabang fotografi yang lebih menitikberatkan nilai estetika dan intelektual dalam karya-karyanya.

“Fotografi seni merupakan kegiatan transfer pesan secara visual yang berdasarkan pengalaman sang fotografer yang merangkap sebagai komunikator kepada penyampaian pesan secara visual dari pengalaman yang dimiliki fotografer kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi jalan pikirannya” (Geria Tensa. N dan Utari. A.)

Geria T. N dan Utari A juga mengatakan bahwa Pengertian foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki seni, suatu nilai estetik baik yang bersifat universal maupun terbatas. Foto seni adalah foto-foto *piktorialisme* yang menonjolkan estetika yang meniru pencitraan gambar atau lukisan. *Fine art photography* merupakan media yang tepat bagi pengkarya dalam penciptaan karya ini, yang mana pada karya ini terdapat berbagai macam eksperimen, dan estetika yang berbeda, serta pemaknaan yang lebih dalam.

2. Psikologi

a. *Eunoia*

Dalam buku Retorika Modern (Jalaluddin Rakhmat) Aristoteles menyebutkan terdapat tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Pertama, seseorang harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). Kedua, seseorang harus

menyentuh hati khalayak berupa perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*). Ketiga, Seseorang harus meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti (*logos*).

Ethos merupakan salah satu komponen dalam suatu opini yang bertujuan untuk menegakkan suatu kepercayaan pada pendengar terhadap kemampuan si pembicara. Hal ini dapat dilihat dari suatu otoritas atau rasa suka si pendengar pada si pembicara. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan, etika dan sifat komunikator harus meyakinkan. Ada tiga kategori *ethos* yang diantaranya yaitu kemampuan dan kebijaksanaan (*phronesis*), kebaikan dan kehebatan (*arate*), dan niatan baik (*eunoia*).

Eunoia, atau biasa disebut sebagai niatan yang baik dari si pembicara, yang artinya bahwa seorang pembicara menunjukkan etika baiknya terhadap audiens sehingga apa yang dibicarakan oleh pembicara dapat diterima sampai kedalam hati oleh setiap orang yang menjadi lawan bicaranya. Niat baik adalah penilaian positif yang coba ditularkan oleh komunikator kepada khalayaknya. Seorang komunikator mungkin mampu memperlihatkan kecerdasannya, menunjukkan karakter kepribadiannya, akan tetapi belum tentu dapat dirasakan oleh hati khalayak.

Maka dalam karya ini pengkarya ingin menyampaikan pikiran positif yang ada pada pikiran pengkarya kepada *audiens*. Dapat berupa

karya yang menciptakan kebahagiaan dan juga dapat pula menciptakan kedamaian. Agar apabila seseorang yang melihatnya, juga dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan

b. Perasaan dan Emosi

Perasaan adalah “ Suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruhnya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif” (Koentjaraningrat, 1980). Perasaan yang selalu bersifat subjektif karena adanya unsur penilaian tadi biasanya menimbulkan suatu “kehendak” dalam kesadaran seorang individu. Kehendak itu bisa berarti positif, individu tersebut ingin mendapatkan hal yang dirasakannya sebagai suatu yang akan memberikan kenikmatan kepadanya, atau bisa juga negatif, artinya ia hendak menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan membawa perasaan tidak nikmat padanya (Sobur, 2003:426).

Perasaan atau merasa, ialah gejala lain dari kesadaran mengalami. Pengalaman tidak disadari dengan langsung, sedangkan perasaan disadari (Brouwer,1983). Di bidang pengalaman, memang terdapat juga perasaan, namun yang dibicarakan di sini ialah perasaan yang disadari. Perasaan yang mempunyai hubungan erat antara perasaan dengan motivasi (Brouwer, 1983, Handoko, 1992).

Hubungan antara perasaan dan motivasi tersebut nyata dalam hal hal berikut (Sobur, 2003:428)

- 1) Perasaan dapat memperkuat atau memperlemah tindakan seseorang, seperti halnya motivasi
- 2) Perasaan dapat juga mengarahkan tingkah laku seseorang
- 3) Perasaan dapat pula menyertai tingkah laku bermotivasi
- 4) Perasaan bahkan dapat menjadi tujuan dari tingkah laku bermotivasi

Perasaan dan emosi juga merupakan unsur yang ada karya foto ini, yang mana pengkarya harus mengerti perasaan dan emosi yang orang lain rasakan. Hal ini dilakukan agar pengkarya bisa masuk kedalamnya, mengerti perasaan dan emosi yang saat ini sedang dirasakan oleh seseorang dan dapat mempengaruhinya. Mempengaruhi dengan menggunakan gambar yang dapat membuat seseorang mengubah *mood* dan pola pikirnya.

c. Berpikir positif

Para ahli psikologi berkata berpikir positif adalah metode motivasi yang umum digunakan untuk meningkatkan sikap seseorang dan mendorong pertumbuhan diri. Sederhananya berpikir positif adalah aktivitas berpikir yang kita lakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri kita, baik itu yang berupa potensi, semangat, tekad maupun keyakinan diri kita (Arifin, 2011:8).

Berpikir positif juga dapat diartikan sebagai cara berpikir yang berangkat dari hal-hal baik, yang mampu menyulut semangat untuk

melakukan perubahan menuju taraf hidup yang lebih baik. Dalam konteks inilah berpikir positif telah menjadi sebuah sistem berpikir yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya. (Arifin, 2011:8).

Pikiran positif adalah pikiran yang dapat membangun dan memperkuat kepribadian dan karakter. Ini juga berarti bahwa kita bisa menjadi pribadi yang lebih matang, lebih berani menghadapi tantangan dan melakukan hal-hal yang sehat (Sakina, 2008:2). Berpikir positif adalah sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) bagi perkembangan pikiran. (Arifin, 2011:8)

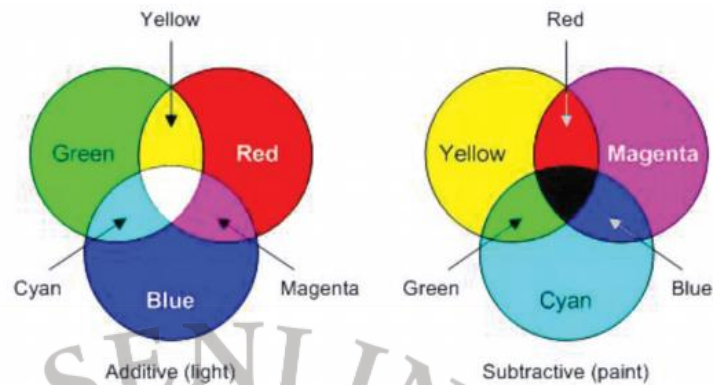
Menciptakan karya yang dapat mengubah pola pikir seseorang menjadi positif melalui gambar, kata, dan pemikiran pengkarya lakukan pada penciptaan karya ini. Mengubah karya negatif menjadi positif dengan bantuan ilusi optik. Dan membuat audiens berpikir membayangkan gambar positifnya serta memaknai karya se-positif mungkin.

d. Warna

Warna merupakan spektrum tertentu yang ada pada cahaya sempurna (berwarna putih). Persepsi warna berasal dari kepekaan *cone sell* atau reseptor warna pada retina yang menangkap bagian-bagian sepektrum berlainan sehingga terlihat warna yang berbeda-

beda. Dalam desain warna mempunyai banyak fungsi seperti dapat mempengaruhi kesan, mempengaruhi cara pandang, serta dapat membangun suasana atau kenyamanan. Warna juga berperan menentukan respon dari audien, dikarenakan setiap warna memiliki kesan, makna dan identitas berbeda-beda yang memberikan dampak psikologis terhadap manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam aspek, seperti aspek panca indra, aspek budaya, dan lain-lain.

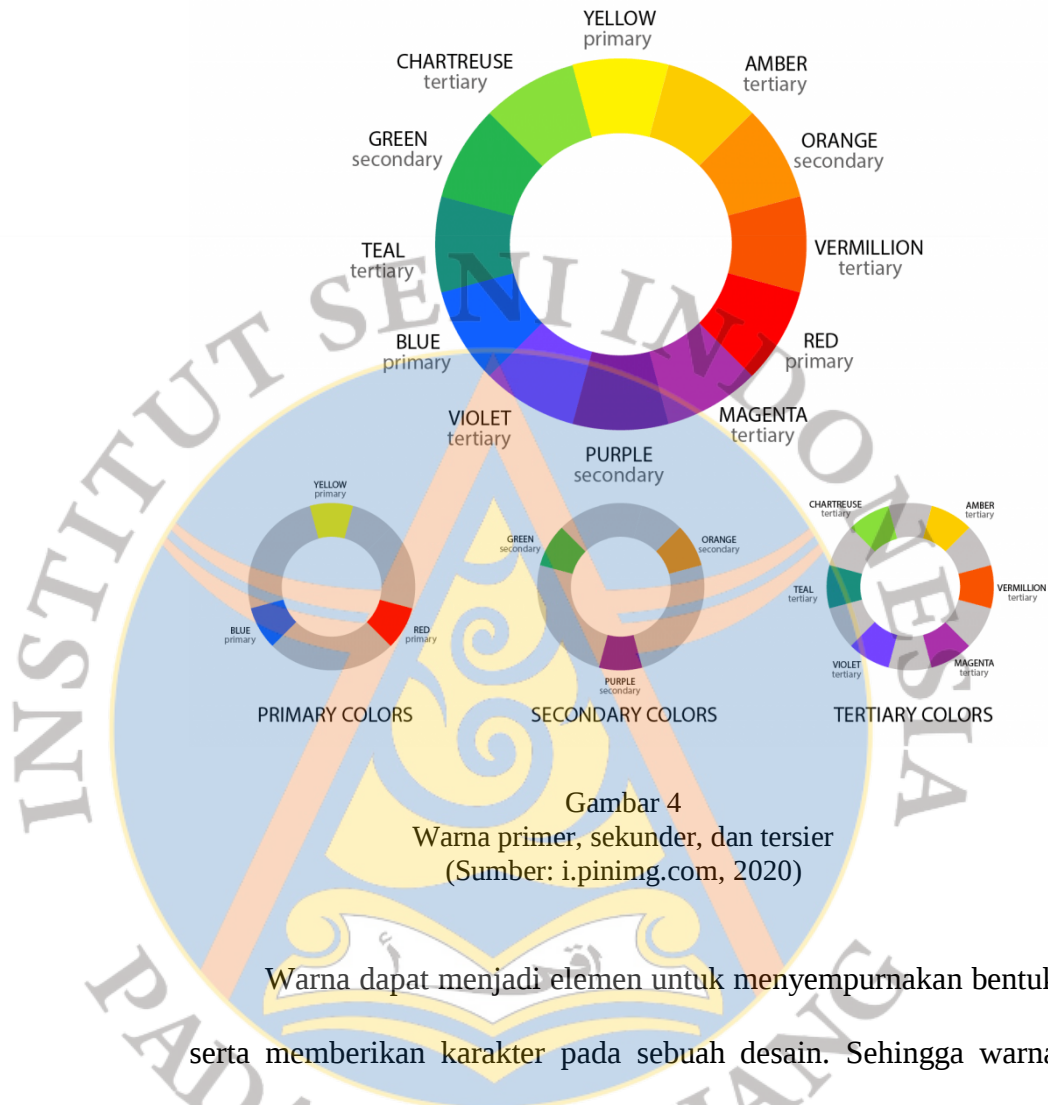
Pada bentuk kejadiannya warna terbagi menjadi dua, yaitu warna cahaya yang disebut spectrum (*additive*) dan warna pigmen (*subtractive*). Warna *additive* terdiri dari merah (*red*), hijau (*green*), biru (*blue*), yang mana pada sistem komputer sering disebut dengan RGB. Sedangkan warna *subtractive* terdiri dari sian (*cyan*), magenta, dan kuning (*yellow*) serta perpaduan antara 3 warna tersebut yang membentuk warna hitam yang disebut *key*. Warna *subtractive* dikenal dengan sebutan CMYK pada sistem komputer.



Gambar 3
Warna *Additive* dan *Subtractive*
(Sumber: mcad.edu, 2020)

Warna utama (*primary color*) berupa warna merah, kuning, dan biru. Selanjutnya dari perpaduan tiga warna pokok tersebut menciptakan warna baru seperti warna sekunder, warna tersier, dan warna kuartier. Warna sekunder merupakan hasil perpaduan dari dua warna utama, warna tersier terjadi akibat perpaduan antara warna utama dan warna sekunder, sedangkan warna kuartier merupakan percampuran dari dua warna tersier.

COLOR WHEEL



Gambar 4
Warna primer, sekunder, dan tersier
(Sumber: i.pinimg.com, 2020)

Warna dapat menjadi elemen untuk menyempurnakan bentuk serta memberikan karakter pada sebuah desain. Sehingga warna dapat mempengaruhi cara pandang dan perasaan orang yang melihatnya. Warna dapat menciptakan suasana (*mood*), sifat dan karakter tertentu yang disebut dengan psikologi warna. Setiap warna memiliki aspek psikologi yang berbeda-beda, contoh warna putih memiliki makna positif, suci, murni, damai, tulus dan sebagainya.



Gambar 5
Psikologi warna
(Sumber: lottoland.co.uk, 2020)

Seperti yang telah disebutkan bahwasannya warna dapat menciptakan *mood*, sifat, dan karakter tertentu. Pada diagram diatas juga menjelaskan karakter dan sifat-sifat yang tercipta pada warna tersebut. Dalam penciptaan karyanya, pengkarya juga menggunakan psikologi warna dalam memaknai warna pada foto yang pengkarya ciptakan.

3. Teknik Ilusi Optik Foto Negatif

Dalam Jurnal “Ilusi Optis dalam Dunia Seni dan Desain” Jonata Witabora (2012:646) mengatakan ilusi optis terjadi ketika persepsi visual

sang pengamat pada suatu objek tidak sama dengan atribut sebenarnya objek tersebut. Bahwa rangsangan yang diterima mata, kemudian diproses oleh otak kita menyampaikan informasi berbeda dengan kenyataan sebenarnya. Teknik ilusi optik pada foto negatif merupakan hasil dari *negative after image*. Dalam liputan6.com Dr. Juno Kim dari *University of NSW School of Optometri and Vision Science* menjelaskan

“Manusia memiliki tiga kanal yang berfungsi dalam melihat dan menafsirkan warna: *grayscale* (tingkat warna putih ke hitam), merah-hijau, dan biru-kuning, yang meneruskan informasi ke otak. Saat anda melihat yang seperti itu, contohnya warna kuning dalam waktu lama, anda menstimulasi sel yang sensitif terhadap kuning, namun jika sel tersebut distimulasi berlebih, misalkan selama 15 detik menatap objek yang statis, sel-sel itu tidak kembali ke keadaan normal dengan segera, saat anda memandang ke latar belakang polos, sel tidak kembali ke aktivitas istirahat, namun ke kondisi yang lebih rendah dari itu”. Hal itulah yang menyebabkan mata dapat melihat ilusi gambar sebenarnya dari foto negatif.



Gambar 6
Contoh Ilusi Optik Foto Negatif
Sumber: Pinterest.com

Menurut "Journal of the American Institute for Conservation" *The Negative Image before the photographic Negative*. Vol.59, Bertrand Lavedrine (2020)

"In photography, a negative is an image that presents a reversed grading of tonalities with respect to the subject. This tone inversion is the direct consequence of the light-sensitive silver halide compound used to capture an image in a camera: it darkens in areas that are exposed to the brightest parts of the subject. These inverted images intrigued early practitioners of photography, who learned to use them as an intermediary in the process of producing multiple photographic prints. Thus, the practice of photography popularized the negative to a wide audience. Today, the history of the negative image is intimately linked to that of photography to such an extent that the negative image is sometimes considered a purely photographic object. However, both black-and-white and color negative images were observed and described long before the era of photography."

Terjemahan :

"Dalam fotografi, negatif adalah gambar yang menyajikan penilaian tonalitas terbalik sehubungan dengan subjek. Inversi nada ini adalah konsekuensi langsung dari senyawa halida perak yang sensitif terhadap cahaya yang digunakan untuk menangkap gambar dalam kamera: menggelapkan di area yang terpapar pada bagian subjek yang paling terang. Gambar terbalik ini menarik praktisi

awal fotografi, yang belajar menggunakannya sebagai perantara dalam proses menghasilkan beberapa cetakan fotografi. Dengan demikian, praktik fotografi mempopulerkan negatif kepada audiens yang luas. Saat ini, sejarah gambar negatif terkait erat dengan fotografi sedemikian rupa sehingga gambar negatif kadang-kadang dianggap sebagai objek fotografi murni. Namun, gambar negatif hitam-putih dan warna diamati dan dijelaskan jauh sebelum era fotografi.”

Oleh sebab itu pengkarya menjadikan efek foto negatif ini menjadi konsep penciptaan pengkarya. Selain menarik, foto dengan efek negatif memiliki sensasi dan rasa yang berbeda pula dalam menikmatinya. Tidak hanya itu, warna yang dihadirkan pun memberi kesan berbeda pula pada foto yang diciptakan. Begitu pula dengan ilusi optiknya yang dapat menambah makna pada karya menjadi lebih dalam. Karya yang terlihat bukanlah karya sebenarnya, melainkan hanya bayangan. Melainkan, bayangan yang tercipta pada ilusi optik tersebutlah yang merupakan karya sebenarnya. Maka penikmat diharapkan mencapai ilusi optiknya agar dapat mencapai pada karya sebenarnya

4. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Sebagai disiplin ilmu semiotika disebut dengan Semiology, yaitu ilmu yang mempelajari berbagai tanda dengan berbagai aspek bidang sistem kajiannya yang dilakukan baik secara induktif maupun secara deduktif (Soeprapto,2016:36).

Yasraf Amir Piliang (2005:66) menuliskan semiotika adalah ilmu tentang tanda dan kode-kode. Teori yang mempelajari lambang secara

umum dinamakan semiotics. Segi yang dipelajari adalah hubungan antara lambang, penafsiran lambang, maksud dan cara pemakaian lambang.

Dalam penciptaan karya fotografi ini, pengkarya menggunakan pendekatan ilmu semiotika dari Roland Barthes dalam buku (Yasraf Amir Piliang, 1999 : 115-119) :

Barthes mengatakan bahwa “Penanda/penanda adalah sebuah petanda dalam hal ini adalah sebuah penanda yang mengacu kepada penanda lainnya. Satu bentuk atau penanda tak lagi mengacu kepada suatu makna atau petanda, akan tetapi kepada penanda lain, dan seterusnya. Dalam rantai pertandaan seperti ini, pencarian arti atau makna sangat sulit sebab, sebuah penanda tidak akan mungkin sampai pada tujuan akhirnya yaitu referensi.

Segala wacana (termasuk wacana seni), segala sesuatu, kini berupaya mencari jalannya sendiri-sendiri untuk menghindarkan diri dari dialektik makna, dari dialektik komunikasi dan sosialisasi. Dialektik makna (ideologis) kini dianggap membosankan, kata Baudrillard

Wacana seni, sebaliknya, kini menceburkan diri ke dalam hutan rimba perkembangbiakan makna-makna (atau antimakna, tak jadi soal) yang tanpa batas, dengan cara menghancurkan esensi makna itu sendiri, dengan menggali sisi ekstrimnya, atau dengan mengekspos dimensi ekstasi, kecabulan, dan imoralitasnya (Amir P, 2004:465). Semiotika pada karya ini pengkarya maknai melalui warna, ilusi optik, dan juga

beberapa benda dan hal lain yang mewakili suatu makna. Benda-benda tersebut merupakan payung, mahkota bunga, air, dan cahaya.

5. Estetika

Plato menyatakan bahwa suatu keindahan adalah cerminan dari watak seseorang, yang kemudian diibaratkan bahwa ketika seseorang memiliki watak yang indah maka akan secara langsung keseluruhan dari diri seseorang tersebut mencerminkan semua hukum keindahan.

Estetika masa kini tidak lagi membedakan mana yang kelihatan, mana yang tersembunyi: ia justru mencari yang lebih tersembunyi dari yang paling tersembunyi: rahasia (Amir P, 2004:456). Dalam penciptaan karya ini pengkarya juga menerapkan keindahan yang tersembunyi. Dibalik hasil karya yang tercipta terdapat bentuk dan makna lain dibalik karya tersebut.

6. Tata Cahaya Fotografi

Menurut IESNA (2000) cahaya adalah pancaran energi dari sebuah partikel yang dapat merangsang retina manusia dan menimbulkan sensasi visual. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, cahaya merupakan sinar atau terang dari suatu benda yang bersinar seperti bulan, matahari, dan lampu yang menyebabkan mata dapat menangkap bayangan dari benda-benda disekitarnya. Cahaya yang pengkarya gunakan merupakan cahaya matahari murni dengan bantuan beberapa alat fotografi untuk memantulkannya.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap pengumpulan referensi yang berhubungan dengan *photography fine art* dan *eunoia* yang kemudian dijadikan bahan dasar penciptaan karya. Referensi-referensi ini diperoleh pengkarya dari berbagai media seperti buku cetak, artikel, jurnal, dan internet tersebut, pengkarya mendapat informasi dan gagasan untuk menciptakan karya sebagai langkah awal dalam karya seni.

a. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk menemukan berbagai sumber tentang penciptaan karya “*Eunoia dalam Fotografi Fine Art*”. Informasi yang berkaitan dengan objek penciptaan diperoleh dengan menelusuri data berupa artikel, jurnal, buku, ataupun tulisan yang berhubungan dengan objek sebagai referensi untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kepekaan.

b. Studi Lapangan

Teknik yang pengkarya gunakan dalam metode studi lapangan adalah teknik observasi dan wawancara, dengan mengenali objek dan melakukan interaksi dengan objek karya. Melalui teknik observasi, pengkarya yang menjadi lebih dekat dengan objek sehingga dapat mempermudah pengkarya dalam memvisualkan karya yang dibuat. Tahapan pada metode studi lapangan adalah sebagai berikut :

1) Observasi

Pada tahap ini pengkarya melakukan observasi dengan melihat bagaimana keseharian manusia dengan mengambil 10 sampel orang yang dipilih secara acak di Sumatera Barat

2) Wawancara

Pada tahap ini pengkarya melakukan wawancara kepada 3 narasumber dari yang ahli dalam bahasa, keindahan, dan psikologi manusia untuk menanyakan hal yang berkaitan dengan *Eunoia*. Komunikasi yang dilakukan yaitu secara langsung maupun tidak langsung.

2. Perancangan

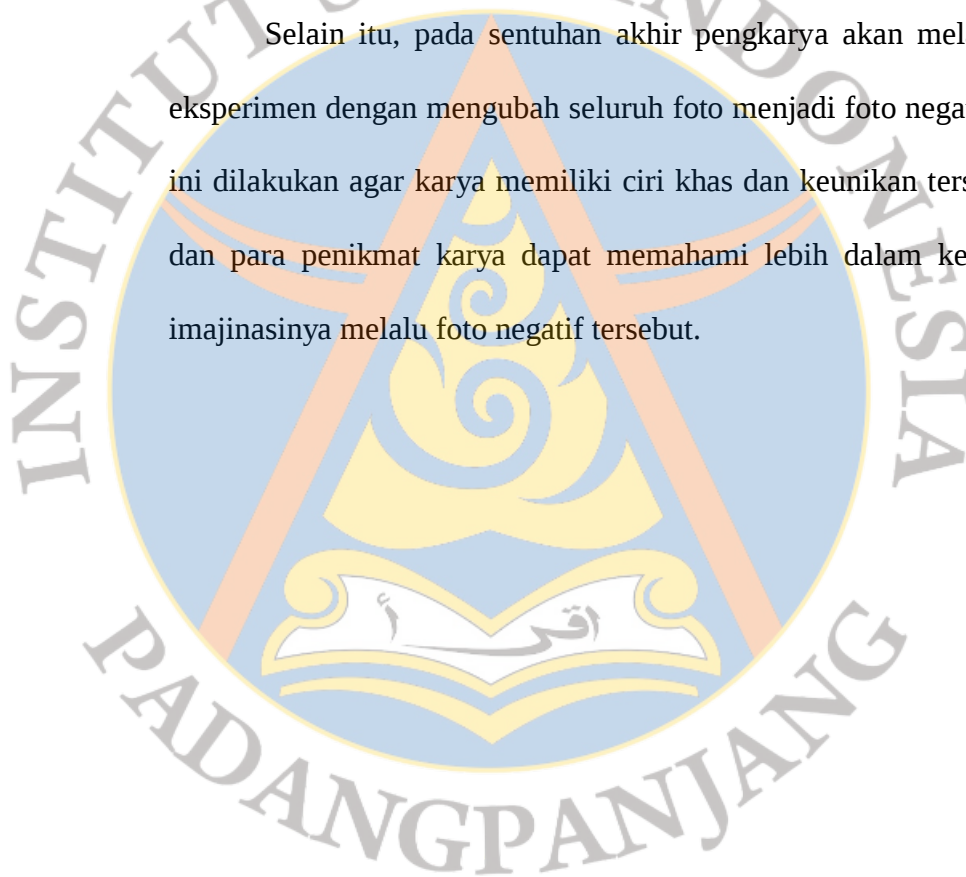
Pada tahap perancangan, pengkarya telah memastikan bentuk foto yang dihasilkan nantinya. Perancangan ini diperkuat dengan beberapa *storyboard* yang menjadi pedoman dalam proses pembuatan karya, hal ini dilakukan agar pengkarya tidak melenceng dari ide penciptaan awal. Selain itu, *storyboard* juga dapat membantu pengkarya dalam menghemat waktu saat eksekusi foto berlangsung. Pengkarya dapat memiliki gambaran saat melakukan eksekusi foto nantinya, dan hal itu membuat waktu pemotretan lebih efisien.

a. Ide

Konsep penciptaan karya fotografi ini diambil dari beberapa aspek yaitu manusia, hewan, dan alam. Ketiga aspek ini merupakan hal-hal yang dapat membuat perasaan seseorang menjadi lebih baik.

Aspek manusia pada karya ini dapat mewakili orang-orang terdekat yang disayangi seperti keluarga, kekasih, sahabat, maupun teman. Sedangkan hewan dapat mewakili peliharaan yang biasanya juga dapat menjadi sumber motivasi bagi seseorang. Begitu pula alam yang dapat membuat seseorang menjadi tenang dan damai. Alam juga menjadi tema pendukung pada setiap karya yang akan dibuat.

Selain itu, pada sentuhan akhir pengkarya akan melakukan eksperimen dengan mengubah seluruh foto menjadi foto negatif. Hal ini dilakukan agar karya memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, dan para penikmat karya dapat memahami lebih dalam ke ruang imajinasinya melalui foto negatif tersebut.



b. Sketsa Karya

Berikut beberapa sketsa rancangan foto yang akan dibuat



Gambar 7
Sketsa 1
Sumber: Pribadi



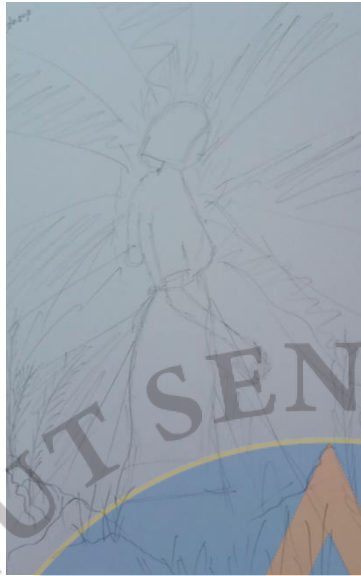
Gambar 8
Sketsa 2
Sumber: Pribadi



Gambar 9
Sketsa 3
Sumber: Pribadi



Gambar 10
Sketsa 4
Sumber: Pribadi



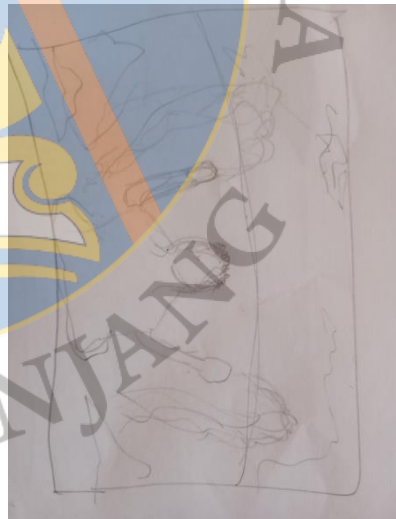
Gambar 11
Sketsa 5
Sumber: Pribadi



Gambar 12
Sketsa 6
Sumber: Pribadi



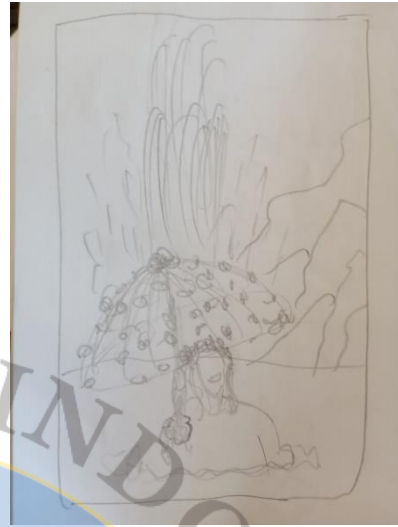
Gambar 13
Sketsa 7
Sumber: Pribadi



Gambar 14
Sketsa 8
Sumber: Pribadi



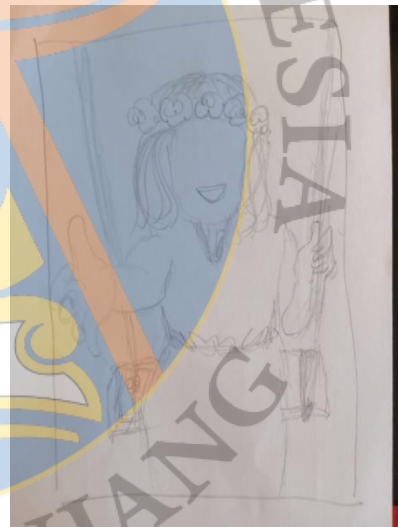
Gambar 15
Sketsa 9
Sumber: Pribadi



Gambar 16
Sketsa 10
Sumber: Pribadi



Gambar 17
Sketsa 11
Sumber: Pribadi



Gambar 18
Sketsa 12
Sumber: Pribadi

3. Perwujudan

a. Alat

Adapun Alat yang digunakan dalam penciptaan karya *Fine Art Photography* sebagai berikut:

1) Kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflex*)



Gambar 19
Kamera DSLR
Sumber : koleksi pribadi

Kamera Canon EOS 1100D jenis ini, memang diperuntukan bagi mereka yang memang serius untuk terjun pada dunia fotografi. Kamera jenis ini digunakan karena fokusnya lebih tajam dan sesuai dengan konsep pengambilan foto yang telah direncanakan. Saat mengaplikasikan teknik *depth of field* maka dibutuhkan kamera dengan fokus yang tajam. Kamera ini memiliki fasilitas lensa yang bisa dilepas atau ditukar sesuai dengan kebutuhan. Dalam penggunaannya, kita bisa mengatur *diafragma*, ukuran kecepatan rana dan ISO sesuai dengan pilihan yang ada.

2) Lensa Tamron 18-200mm



Gambar 20
Lensa Tamron 18-200mm
Sumber : koleksi pribadi

Lensa tamron 18-200mm F.3.5-6.3 Di II VC merupakan lensa superzoom ringkas untuk kamera APS-C dari Canon. Kisaran zoom lensa setara dengan 28-310 mm pada badan APS-C dan penstabil gambar bawaannya membantu mengurangi efek guncangan kamera. Lensa ini juga dikenal sebagai lensa sapu jagat yang sangat efisien bagi penggunaanya karena tak perlu membawa berbagai macam lensa untuk memotret, cukup satu lensa saja pengkarya sudah dapat mengambil beragam panjang fokal lensa

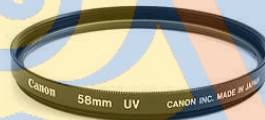
3) *Fix Lens* (Lensa Fix)



Gambar 21
Lensa Fix
Sumber : Koleksi Pribadi

Lensa ini merupakan lensa yang biasa dipakai untuk fotografi fashion, karena memiliki ketajaman fokus dan peyerapan cahaya yang baik. Secara umum lensa fix menghasilkan gambar yang lebih tajam dan jernih dibandingkan dengan lensa zoom, jadi lensa ini juga sangat cocok digunakan pengkarya untuk menciptakan hasil foto yang tajam dalam *fine art photography*. Lensa fix yang digunakan pengkarya yaitu lensa fix yang memiliki panjang *focal length* 50 mm karena lensa ini cepat dan memiliki bukaan yang besar, dan hasil foto tajam. Hal ini berguna ketika pengkarya mengambil berbagai foto detail

4) Filter UV (Ultraviolet)



Gambar 22
Filter UV

Sumber : koleksi pribadi

Fungsi utama *filter* UV untuk mengurangi efek *ultraviolet* sinar matahari dan sebagai pelindung lensa dari kontak langsung dengan debu, atau yang sering kali terjadi adalah terkena sentuhan jari tangan. Filter jenis ini juga dapat menjadi pelindung terhadap benturan kecil atau gesekan benda keras yang dapat mengakibatkan kerusakan pada permukaan lensa. Alat ini sangat diperlukan sebagai filter UV agar cahaya

yang masuk tidak terlalu berlebihan saat berada di luar ruangan.

5) *Tripod* (Kaki Tiga)



Gambar 23
Tripod

Sumber : Koleksi Pribadi

Fungsi *tripod* adalah untuk membantu mengatasi goyangan atau getaran saat melakukan pemotretan *tripod* merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyangga kamera berbentuk kaki 3, yang dapat diatur tinggi rendahnya sesuai keinginan. *Tripod* juga sangat berguna dalam pengambilan gambar nantinya, karena dalam fotografi konseptual dibutuhkan alat untuk membantu pengkarya agar kamera tetap berada dalam posisi stabil untuk pengambilan foto agar tidak goyang dan tetap fokus. Penggunaan *aperture* kecil pada pagi atau senja hari berarti penggunaan shutter speed yang lebih lambat. Untuk mengurangi resiko getaran (*shake*) dan untuk memperoleh foto yang tidak *blur*, *tripod* sangat membantu mengurangi getaran tersebut.

6) Memori



Gambar 24
Memory Card

Sumber : Koleksi Pribadi

Memori yang digunakan kamera digital jenis DSLR adalah menggunakan *memory card* jenis *SD card* sebagai media penyimpanan foto atau video. Memori dengan kapasitas 16 GB sangat cocok dalam pengaplikasian fotografi konseptual karena kapasitasnya yang tidak terlalu besar membuat *memory* ini memiliki kelebihan kecepatan pada saat pentransferan data dari *memory* ke laptop. Selain itu, *memory* ini juga memiliki kapasitas yang tidak terlalu kecil, yang membuat *memory* ini dapat menampung file foto lebih dari cukup. Perkembangan teknologi menyebabkan jenis kartu *memory* ini menjadi semakin besar kapasitasnya dan kecepatan juga meningkat. Bentuknya yang kecil membuat *memory* ini semakin mudah untuk dibawa dan disimpan di saku.

7) Reflektor



Gambar 25

Reflektor

Sumber: Koleksi Pribadi

Reflektor berguna dalam mengatur pencahayaan yang pengkarya gunakan, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pencahayaan yang lembut. Reflektor juga membantu untuk mencegah kebocoran cahaya, memantulkan cahaya dan menyebarkannya, memberi efek 'warm' dan menyerap cahaya. Alat ini sangat pengkarya butuhkan dalam proses berkarya, karena lokasi yang dipilih dalam sesi foto pada karya ini yaitu berada di *outdoor* (luar ruangan) yang cuacanya dan kondisi matahari tidak dapat diprediksi dan diatur sesuai keinginan seseorang. Reflektor sangat digunakan dalam proses produksi untuk mengatur pencahayaan.

8) *Flash Eksternal*



Gambar 26

Flash Eksternal

Sumber : Koleksi Pribadi

Flash Eksternal berfungsi sebagai cahaya tambahan.

Alat ini juga dibutuhkan ketika pengkarya berada di luar ruangan namun, dengan keadaan pencahayaan yang tidak merata atau kurang pencahayaan. Selain itu *flash eksternal* juga berfungsi untuk membuat pancaran cahaya lebih merata, dapat menghilangkan efek bayangan dan memberi kesan warna putih halus.

9) Laptop Toshiba



Gambar 27

Laptop

Sumber : koleksi pribadi

Toshiba Satellite C40-A108 Dibekali dengan kekuatan prosesor Ivy Bridge Intel Core i5-3230M yang dilengkapi dengan Turbo Boost Technology berkecepatan 2.6-3.1 GHz 3M Cache serta perpaduan memori RAM berkapasitas 2 GB , yang membuat pemakainya dapat merasakan kinerja multitasking tanpa hambatan. Untuk kebutuhan multimedia seperti desain grafis yang memerlukan grafis tinggi, laptop ini dilengkapi dengan Memori Intel HD Graphics 4000. Dan Untuk kapasitas penyimpanan, telah disediakan 500 GB dengan Shock Absorbers, yang siap menampung segala data – data penting. Toshiba Satellite C40-A108 telah didukung dengan DVD SuperMulti Double Layer Drive (DVD ± RW/RAM) serta Ditambah dengan Toshiba Audio Enhancement v2, yang meberikan hasil vidoe dan audio yang mengagumkan. Laptop ini sangat tepat untuk pengkarya dalam melakukan pengeditan gambar

b. Bahan dan Teknis Pelaksanaan

Bahan yang diperlukan ketika alat sudah siap adalah sebagai berikut:

1) Set Lokasi

Pilihan lokasi merupakan hal paling penting dalam pemotretan *Fine Art Photography*. Pemilihan lokasi yang tepat sangat mempengaruhi hasil karya foto. Dalam

memvisualisasikan karya *Eunoia* maka terdapat beberapa lokasi yang tepat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Manganti, Lima Puluh Kota
- b) Kepalo Banda, Taram
- c) Air Terjun Proklamator, Padangpanjang
- d) Aua Serumpun, Solok

2) *Timing* (Waktu)

Timing atau waktu pengambilan pada penciptaan karya *fine art photography* ini disesuaikan menurut kebutuhan dalam penciptaannya, yaitu ketika pada pagi, siang, hingga sore, karena dalam setiap waktu memiliki intensitas cahaya yang berbeda. Di dalam setiap judul pengkarya juga memiliki waktu yang berbeda, begitu pula dalam kebutuhan pencahayaannya. Oleh karena itu pengkarya mengambil *setting* waktu yang berbeda-beda

3) *Setting* (Pengaturan)

Pengaturan *Triagle Exposure* (*ISO*, *Diafragma*, *Shutter Speed*), saturasi, maupun kontras dalam kamera disesuaikan pada saat pengambilan, menyesuaikan dengan waktu, tempat, dan keadaan. Menggunakan *ISO* rendah atau *ISO 100* untuk memperoleh detil yang terbaik ketika siang hari atau keadaan cahaya terang, sedangkan *ISO* tinggi digunakan saat malam hari atau ketika keadaan cahaya gelap. Begitu pula

dengan *diafragma* dan *shutter speed* yang menyesuaikan ISO agar gambar dapat menghasilkan keseimbangan dalam kecerahan, warna, dan ketajamannya.

4) *Experiment* (Eksperimen)

Salah satu yang membuat sebuah foto menjadi bernilai adalah keunikannya. Jika pada saat pengambilan gambar keadaan cuaca pas atau tidak ada suatu hal yang tidak terduga yang dapat menghalangi jalannya pengambilan gambar dan konsep. Maka akan lebih sulit untuk mendapatkan hasil gambar yang cocok. Untuk mencapai keunikan, maka harus bereksperimen dengan mengambil banyak *frame* dan mencoba berbagai kemungkinan, misalnya dengan mencoba berbagai teknik dan alternative lain dalam mewujudkan konsep. Mencari berbagai kemungkinan yang menjadi daya tarik pada karya yang akan dihasilkan nantinya. Pengkarya nantinya akan bereksperimen menggunakan bunga dan dedaunan, dan berbagai hal yang bisa digunakan di alam sebagai artistik pada foto. Menggunakan teknik *high speed* dan beragam teknik lainnya

c. Teknik

1) *Deph of Field*

Pada teknik ini lebih ditekankan pada ketajamannya (*deph of field*). Seorang fotografer harus dapat menemukan

ketajaman objek yang dijepret. Apakah objek itu fokus semua atau hanya objek utama saja yang fokus sedangkan objek lainnya tidak. Pada karya ini, ketajaman (*depth of field*) ditekankan pada tanda-tanda atau konsep semiotika yang dapat memicu *audiens*.

2) *Focus* (Fokus)

Dalam karya foto ini pengkarya menghendaki agar seluruh objek dalam *frame* tampil tajam dan sesuai dengan yang ada pada penglihatan mata. Hal ini bertujuan agar setiap objek pada foto dapat terlihat dengan jelas, dan maksud dari maknanya dapat tersampaikan. Untuk mencapai hal ini, penulis menggunakan lensa fix dengan pengaturan manual

3) *Digital Imaging*

Digital imaging merupakan pengolahan gambar secara digital dengan menggunakan beberapa software aplikasi. Saat ini pengolahan gambar tidak hanya dapat dilakukan pada komputer, namun juga dapat dilakukan di beberapa media seperti laptop, *smartphone* maupun *tablet*. Pada karya ini, digital imaging berperan dalam memberi makna lebih pada foto dan menambah tanda-tanda atau konsep semiotika agar pesan pengkarya dapat tersampaikan dalam foto.

4) Warna

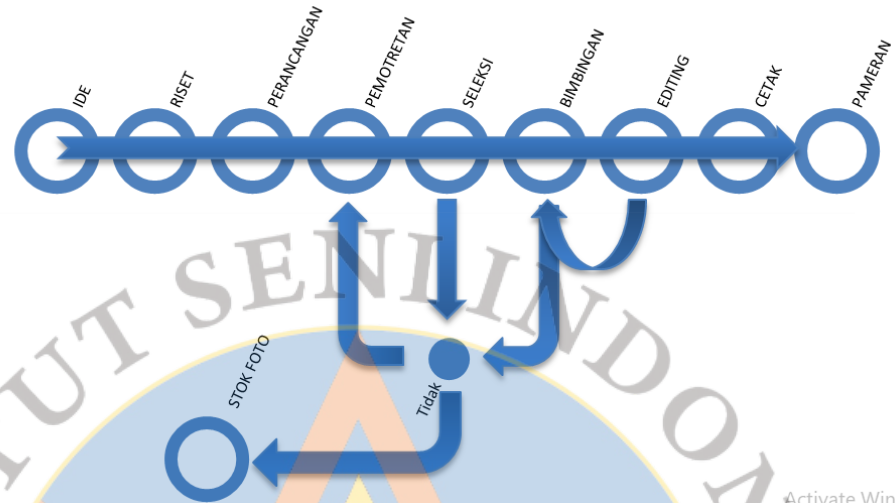
Warna dapat memberikan kesan pada sebuah foto. Setiap orang memiliki kesan berbeda terhadap sebuah warna. Sebab, warna sangat merespon mata dan sangat merangsang rasa dalam diri pengamat foto. Pemilihan warna dalam foto juga sangat berpengaruh terhadap persepsi dari si penikmat. Karena setiap warna memiliki makna yang berbeda.

Oleh karena itu pengkarya menggunakan warna-warna ceria atau *colourfull* namun lembut, seperti warna-warna pastel. Karena tujuan pengkarya bukan hanya menonjolkan sisi keindahannya saja, melainkan dapat memberi keceriaan dan ketenangan pada penikmatnya.

5) Experiment Foto Negatif

Experiment yang pengkarya lakukan pada foto yaitu mengubahnya menjadi foto negatif. Foto negatif memiliki nilai otentik dan keunikan sendiri, selain terkesan klise, foto negatif juga dapat memberi ilusi optik pada mata si penglihat. Pengkarya bertujuan agar penikmat foto dapat masuk ke dalam ilusi foto dan dapat membayangkan gambar sebenarnya dari foto yang pengkarya hasilkan.

4. Penyajian Karya



Gambar 28

Diagram

Sumber : koleksi pribadi

Penyajian karya dalam penciptaan karya *Eunoia* dalam Fine Art Photography ini melalui beberapa proses sebagai berikut:

a. Ide Penyajian

Konsep penyajian karya pada foto ini yaitu berupa ilusi optik foto negatif, dimana seluruh hasil foto diubah menjadi foto negatif. Pengkarya bertujuan agar penikmat dapat membayangkan sendiri keindahan dari gambaran foto yang sebenarnya. Sama seperti makna dari *Eunoia* yang berarti berpikir indah, pengkarya mengajak penikmat untuk masuk ke dalam ilusi foto dan berpikir untuk membayangkan keindahan dari foto yang telah pengkarya ciptakan.

b. Tahap Seleksi Foto

Setelah proses pemotretan selesai, hasil foto diseleksi oleh pengkarya, dan dipilih foto yang sesuai dengan konsep. Apabila terdapat kekurangan pada gambar, maka pengkarya kembali mengambil ulang foto dan menyempurnakan setiap detail foto dengan baik mulai dari pencahayaan, komposisi, warna dan teknis hingga hasil foto sesuai dengan apa yang diharapkan pengkarya.

c. Tahap Bimbingan

Setelah pengkarya selesai melakukan seleksi foto, pengkarya melakukan konsultasi kepada pembimbing untuk mendiskusikan hasil foto, bilamana pembimbing ingin memberi saran, kritik, dan masukannya terhadap foto. Pada tahap bimbingan ini, pembimbing juga memilih foto yang akan disetujui, dan memasuki tahap selanjutnya.

d. Pengolahan Gambar (*Editing*)

Pada tahap pengolahan gambar, seluruh foto yang telah diterima atau disetujui oleh pembimbing melalui proses pengolahan gambar (*Editing*). Editing adalah proses terakhir dalam sebuah karya menjadi karya lebih bagus dan enak untuk dilihat. Pengkarya menggunakan software aplikasi *Adobe Lightroom* CC 2017 dan *Adobe Photoshop* CC 2017 dalam proses pengeditan. Kedua software ini merupakan aplikasi pengedit foto, namun ada sedikit perbedaan. Pada *Adobe Lightroom* CC 2017 memudahkan pengkarya dalam mengedit

pencahayaan, warna dan ketajaman, namun tidak dapat memotong atau mengubah posisi atau komposisi suatu gambar. Sedangkan dengan aplikasi *Adobe Photoshop CC 2017* pengkarya dapat mengubah susunan atau komposisi serta menambah efek lain yang akan memperindah foto dalam proses *digital imaging*.

e. Proses Cetak

Setelah karya melalui proses pengeditan dengan sempurna, selanjutnya karya memasuki tahap test printing. Hal ini bertujuan untuk memeriksa kembali setiap detail warna, ketajaman, dan kontras sebelum dilakukannya pencetakan kedalam media sebenarnya. Pencetakan karya dilakukan pada media stiker transparan dengan ukuran 40 cm x 60 cm

f. Tahap Peningkatan

Setiap karya yang telah dicetak, dibingkai dengan akrilik putih transparan. Pengkarya memilih media tersebut agar karya dapat terlihat dengan jelas. Karena karya ini merupakan foto negatif, pengkarya ingin penikmat dapat lebih menikmati karya foto hingga sampai kedalam imajinasinya. Selain itu, media akrilik juga bertujuan agar karya dapat terlihat lebih menarik serta dapat menambah daya estetik dan keseimbangan pada karya.

g. Pameran

Hasil akhir dari proses penciptaan karya foto ini yaitu berupa Pameran Foto. Pengkarya membuat karya foto dengan jumlah 20

buah, namun pencetakan hanya dilakukan pada 12 foto saja. 12 foto tersebut merupakan foto terbaik pengkarya, yang telah melewati proses bimbingan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya foto dipajang disebuah ruang kosong dengan cat berwarna putih yang ditata sedemikian rupa agar dapat menunjang karya foto.





